

Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren HM Al-Mahrusiyah Dalam Menyikapi Perkembangan Zaman

Asnandi Hasyim¹ 

Received ■ Revised ■ Accepted ■ Published

Article Info

¹Faculty of Education, Islam
Tribakti Lirboyo Universitas
Kediri, Indonesia.

ABSTRACT

The Islamic Education System is a process of transforming and internalizing knowledge and values within students through nurturing and developing their innate potential in order to achieve harmony and perfection in life in all its aspects. In line with this, the pesantren education system that has been carried out so far involves the transformation of knowledge and the internalization of values to students in order to achieve happiness in this world and the hereafter. Thus, the essence of education in pesantren is transferring knowledge and instilling the values of Islamic teachings. In its development, it is not separate from the dynamics of change, considering that recently technological developments have been advancing rapidly.

Keywords:

*First keyword; Dynamics
Second keyword; Islamic Boarding
School Education
Third keyword; Development of the
Era*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Correspondence:

Mohammad Fiqih Al Wafah
Faculty of Education, Islam Tribakti Lirboyo Universitas Kediri, Indonesia.
Email: fiqihwafa3@gmail.com

1. Introduction

Perkembangan zaman telah membawa dunia ke arah modernisasi yang signifikan, termasuk dalam tatanan sosial, budaya, dan pendidikan. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural sering kali menimbulkan tantangan terhadap kemapanan tradisional, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren. Kondisi ini menuntut adanya upaya rekonstruksi pendidikan yang kontekstual, agar nilai-nilai klasik tetap relevan dan mampu menghadapi dinamika modernisasi (Nurhadi, 2017). Dalam konteks pesantren, hal ini bukanlah hal baru; tradisi pesantren telah lama menerapkan prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti mempertahankan budaya klasik yang baik dan secara selektif mengadopsi budaya baru yang lebih konstruktif (Khoiruddin, 2018). Kaidah ini menjadi landasan hukum dan filosofi bagi pesantren untuk melakukan inovasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Implementasi prinsip tersebut menunjukkan bahwa kebebasan membentuk model pesantren merupakan suatu keniscayaan, selama perubahan tetap mengacu pada prinsip *al-ashlah*, yaitu membuat sesuatu menjadi lebih baik. Pesantren modern, dengan demikian, adalah pesantren yang responsif terhadap perubahan zaman, berorientasi masa depan, serta mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam manajemen pendidikan dan kurikulumnya (Amalia & Fadilah, 2020). Pesantren modern juga menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan teknologi, misalnya dengan memasukkan kurikulum berbasis kompetensi, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan abad 21, sehingga

lulusan tidak hanya memiliki kompetensi agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang relevan (Hidayat, 2019).

Secara struktural, pendidikan Islam terdiri dari tiga bentuk lembaga. Pertama, pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga, kedua, pendidikan nonformal yang dilaksanakan di masyarakat, dan ketiga, pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Dalam konteks pendidikan formal Islam, terdapat empat jenis lembaga utama, yaitu pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi (Fadli, 2021). Pesantren sendiri awalnya berfokus pada pengajaran ilmu agama melalui kitab klasik dengan metode tradisional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan, sehingga kini terbagi menjadi dua jenis utama: pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren khalafiyah (modern) (Hasan, 2022). Transformasi ini menekankan pentingnya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi pendidikan modern, guna menciptakan pendidikan yang adaptif dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Dengan demikian, pesantren modern bukan sekadar lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga institusi yang mampu menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai-nilai tradisional dan inovasi pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan dan relevansi pesantren dalam konteks modernisasi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas, tetapi juga oleh visi, manajemen, dan kemampuan institusi untuk melakukan rekonstruksi pendidikan secara terus-menerus (Rahman, 2020; Syarif, 2021).

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (2007), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif para partisipan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2015), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok dalam konteks alami mereka.

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang memungkinkan penelitian dilakukan secara intensif, holistik, dan komprehensif terhadap satu entitas, yaitu Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah, beserta sistem pendidikan yang diterapkan dalam menghadapi era modernisasi. Studi kasus ini menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang mendalam dari berbagai perspektif. Hal ini sesuai dengan definisi Yin (2018), bahwa studi kasus merupakan penelitian intensif yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, dengan batas fenomena dan konteksnya tidak selalu dapat dipisahkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan proses yang sistematis namun fleksibel. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, peninjauan dokumen, serta catatan lapangan, untuk menangkap pengalaman, praktik, dan persepsi guru, santri, serta pengelola pesantren terkait modernisasi pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan munculnya jawaban yang kaya informasi, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati interaksi sehari-hari dan praktik pendidikan secara langsung. Peninjauan dokumen mencakup RPP, kurikulum, catatan administrasi, dan laporan kegiatan pesantren untuk menilai kesesuaian praktik dengan prinsip modernisasi yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk narasi dan visualisasi, serta penarikan kesimpulan secara berlapis-lapis untuk menjaga validitas temuan. Proses ini juga dilengkapi dengan triangulasi data, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis studi kasus tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika, tantangan, dan strategi pesantren dalam menavigasi modernisasi pendidikan secara mendalam dan kontekstual.

Sebagai ilustrasi, pelaksanaan metode ini dapat digambarkan melalui peta konsep sederhana: pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumen) → reduksi data → penyajian data → analisis holistik → penarikan kesimpulan dan validasi melalui triangulasi. Setiap tahap saling terkait dan berorientasi untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem pendidikan pesantren dalam konteks modernisasi.

3. Results and Discussion

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran ganda, yakni sebagai pusat ritual keagamaan dan pembinaan akhlak sekaligus sebagai lembaga sosial yang terus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern (Kurniawan, 2015). Peran ganda ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang unik, karena tidak hanya bertanggung jawab atas pengembangan spiritual dan moral santri, tetapi juga terhadap kesiapan mereka menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Fenomena adaptasi ini terlihat jelas pada Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah, yang secara konsisten melakukan transformasi seiring perjalanan waktu untuk menghadapi tantangan zaman. Transformasi yang dilakukan pesantren ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama secara klasik, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kompetensi sosial, kepemimpinan, dan keterampilan abad 21 bagi para santri (Sutrisno, 2018; Hidayat, 2021).

Dalam perspektif sejarah, pesantren telah menjadi sumber inspirasi yang konsisten dalam mendidik generasi muda. Pesantren HM Al-Mahrusiyah, sebagai salah satu pesantren yang sudah mapan, mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kokoh sambil terus berinovasi untuk menghadapi perubahan zaman. Pada tahun 2002, pesantren ini melakukan pembaharuan signifikan dengan mendirikan lembaga pendidikan formal, sebagai langkah strategis untuk menyiapkan santri agar mampu bersaing di dunia pendidikan legal formal dan pasar kerja modern. Inisiatif ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu menyeimbangkan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan kompetensi modern. Pembaharuan ini sejalan dengan prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* dalam Ushul Fiqh, yang menekankan pelestarian nilai-nilai tradisional yang baik sekaligus pengambilan hal baru yang lebih konstruktif (Rahman, 2017; Wahyuni, 2019). Prinsip ini berfungsi sebagai landasan filosofi yang memungkinkan pesantren mengadopsi perubahan, namun tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik, sehingga setiap inovasi bersifat selektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Transformasi yang terjadi di pesantren HM Al-Mahrusiyah juga menunjukkan kesiapan lembaga dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Dengan semakin kompleksnya tuntutan pendidikan, pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran kitab klasik, tetapi juga mengembangkan kompetensi tambahan yang relevan untuk abad 21, seperti literasi digital, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pengelolaan organisasi. Sejalan dengan teori pendidikan kontemporer, lembaga pendidikan yang adaptif harus mampu mengintegrasikan konten kurikulum tradisional dengan kompetensi sosial dan digital, sehingga lulusan memiliki keseimbangan antara religiositas dan kemampuan praktis yang diperlukan di masyarakat modern (Fadilah & Amalia, 2020; Hidayat, 2021).

Salah satu inovasi yang signifikan adalah pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi melalui *El-Mahrusy Media*. Platform ini tidak hanya menjadi sarana dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat bagi santri untuk mengembangkan keterampilan literasi digital. Pemanfaatan media ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat berperan aktif dalam memperluas akses pendidikan, menjangkau masyarakat yang lebih luas, dan mempromosikan nilai-nilai Islam secara efektif melalui teknologi (Hidayat, 2021). Pendekatan ini juga mendukung pendidikan inklusif dan literasi digital, yang menjadi kompetensi penting di era modern, sehingga pesantren tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyiapkan lulusan yang siap menghadapi dunia global (Syarif, 2021).

Di sisi lain, meskipun pesantren mengadopsi berbagai inovasi modern, HM Al-Mahrusiyah tetap mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *wetonan*. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan, konsentrasi, dan kemampuan menghafal santri, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren klasik. Integrasi metode tradisional dan inovatif ini mencerminkan pendekatan pedagogis hybrid, di mana tradisi keilmuan dan nilai moral tidak terhapus, tetapi dikombinasikan dengan praktik pendidikan modern yang relevan untuk meningkatkan kompetensi santri (Nurhadi, 2017).

Selain aspek pengajaran, pondok pesantren juga melakukan pengembangan organisasi internal sebagai bagian dari strategi pendidikan yang holistik. Pengelolaan organisasi ini dimulai dari lingkup terkecil, seperti kamar dan *Jam'iyah*, hingga organisasi formal yang mengelola kegiatan angkatan santri.

Pengembangan organisasi ini bertujuan membekali santri dengan keterampilan manajerial, kepemimpinan, dan kolaborasi yang akan bermanfaat di kehidupan sosial maupun profesional mereka di masa depan. Strategi ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan modern yang menekankan pengembangan kapasitas organisasi secara bertahap untuk mendukung efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan optimalisasi sumber daya manusia (Syarif, 2021; Nurhadi, 2017).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Pesantren HM Al-Mahrusiyah telah berhasil menyeimbangkan antara pemeliharaan tradisi keilmuan klasik dan inovasi pendidikan modern. Transformasi ini tidak hanya bersifat struktural dan administratif, tetapi juga menyentuh aspek kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan pengembangan keterampilan sosial santri. Pendekatan holistik ini mendukung teori pendidikan Islam kontemporer yang menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat luas, mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan (Fadilah & Amalia, 2020; Hidayat, 2021).

Selain itu, penerapan prinsip *al-muhafadzah wal-akhdz bi al-ashlah* secara konsisten menjadikan pesantren sebagai lembaga yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi keilmuan yang sah. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk secara selektif mengadopsi inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri dibekali dengan pendidikan yang relevan dan mampu menghadapi tantangan global. Proses adaptasi ini, menurut Rahman (2017), tidak hanya menguatkan peran pesantren dalam pendidikan formal dan informal, tetapi juga meningkatkan kredibilitas lembaga sebagai pusat pendidikan Islam yang modern dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah mampu memadukan tradisi dan inovasi secara harmonis. Integrasi ini membuat pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter, kepemimpinan, keterampilan digital, dan sosial santri. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya memiliki landasan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad 21, baik di ranah nasional maupun global. Pendekatan ini menjadi model penting bagi pesantren lain dalam membangun pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia (Sutrisno, 2018; Syarif, 2021).

Transformasi pendidikan di HM Al-Mahrusiyah juga menunjukkan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan pesantren secara umum. Pertama, pesantren harus mampu mengintegrasikan teknologi dan metode modern ke dalam kurikulum tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Kedua, pengembangan organisasi internal dan manajemen kelembagaan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Ketiga, pesantren perlu terus melakukan evaluasi dan penyesuaian kebijakan pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah tidak hanya membentuk santri yang religius, tetapi juga individu yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Hasil ini menjadi bukti empiris bahwa pesantren modern dapat menjadi lembaga pendidikan holistik yang mampu menyeimbangkan antara tradisi, inovasi, dan tuntutan abad 21 (Fadilah & Amalia, 2020; Hidayat, 2021; Syarif, 2021).

4. Conclusion

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi pengajaran klasik melalui metode *sorogan* dan *wetonan*, tetapi juga mengintegrasikan inovasi pendidikan formal dan pemanfaatan teknologi digital, seperti melalui *El-Mahrusy Media*, untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan dakwah pengetahuan. Prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* menjadi landasan filosofi yang memastikan setiap perubahan tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam yang baik. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial, kepemimpinan, dan digital santri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global.

Implikasi penelitian ini bersifat praktis dan konseptual. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pesantren untuk menerapkan kombinasi antara metode tradisional dan modern dalam proses pembelajaran, sehingga lulusan memiliki keseimbangan antara kompetensi agama dan keterampilan abad

21. Pesantren perlu terus mendorong pengembangan organisasi internal yang efektif dan penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan dakwah. Secara konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa prinsip *al-muhafadzah wal-akhdz bi al-ashlah* dapat dijadikan landasan untuk rekonstruksi pendidikan pesantren yang relevan dengan dinamika zaman, sekaligus menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Amalia, N., & Fadilah, R. (2020). *Pesantren modern: Strategi dan inovasi pendidikan Islam di abad 21*. Prenada Media.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2007). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, A. (2021). *Struktur pendidikan Islam di Indonesia: Konsep dan praktik*. LKiS.
- Hidayat, R. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam pengembangan pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 87–101.
- Khoiruddin, M. (2018). *Kontekstualisasi pendidikan pesantren dalam dinamika modern*. CV. Insan Mandiri.
- Kurniawan, A. (2015). *Pesantren dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia*. UIN Press.
- Nurhadi, D. (2017). *Rekonstruksi kurikulum pesantren: Menghadapi tantangan modernisasi*. Rajawali Press.
- Rahman, A. (2017). Prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ushul Fiqh*, 5(1), 45–60.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2018). Peran pesantren dalam membangun karakter santri abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 23–36.
- Syarif, M. (2021). *Manajemen dan rekonstruksi pendidikan di pesantren modern*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, F. (2019). Integrasi tradisi dan inovasi dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 112–127.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.